

**HUBUNGAN ANTARA POLA *PARENTAL ATTACHMENT* DENGAN  
*FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA AWAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Cholifatus Sya'diyah  
J01214007

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA POLA *PARENTAL ATTACHMENT* DENGAN  
*FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA AWAL

Yang disusun oleh  
Cholifatus Sya'diyah  
J01214007

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 12 April 2018



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moch. Sholeh, M.Pd  
Nip. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji  
Penguji I/Pembimbing,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
Nip. 197209271996032002

Penguji II,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si  
Nip. 19620824198703100

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si  
Nip. 195510071986032001

Penguji IV,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Psi, Psi  
Nip. 197406122007102006

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Pola *Parental Attachment* dengan *Friendship Quality* pada Remaja Awal di Pondok Pesantren Darul Ulum” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan seperti karya ini oleh orang lain., kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebarkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Februari 2018



Cholifatus Sya'diyah

J01214007

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara Pola *Parental Attachment* dengan *Friendship Quality* pada  
Remaja Awal di Pondok Pesantren Darul Ulum Tlasih

Oleh

Cholifatus Sya'diyah

J01214007

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 27 Februari 2018



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag.

NIP. 197209271996032002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CHOLIFATUS SYA'DIYAH  
NIM : 501214007  
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN/ PSIKOLOGI  
E-mail address : 5aa12diyahk@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA POLA PARENTAL ATTACHMENT  
DENGAN FRIENDSHIP QUALITY PADA REMAJA  
AWAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2018

Penulis

(Cholifatus Syadiyah)  
*nama terang dan tanda tangan*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Lembar Pernyataan Publikasi .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xi</b>
<b>Intisari .....</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrack .....</b>	<b>xiii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	10
C. Tujuan penelitian .....	10
D. Manfaat penelitian .....	11
E. Keaslian penelitian .....	11

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. <i>Friendship</i> (Persahabatan).....	15
1. Pengerian <i>Friendship</i> .....	15
2. Fungsi <i>Friendship</i> .....	18
3. Faktor-faktor <i>Friendship</i> .....	19
4. Aspek-aspek <i>Friendship</i> .....	23









## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran sampel santri PP. Darul Ulum Tlasih .....	50
Tabel 2. Pengukuran variabel .....	51
Tabel 3. <i>Blue print</i> skala <i>friendship quality</i> .....	53
Tabel 4. <i>Blue print</i> skala pola <i>parental attachment</i> .....	55
Tabel 5. Pedoman interpretasi .....	59
Tabel 6. Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin .....	60
Tabel 7. Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia .....	61
Tabel 8. Deskriptif statistik .....	62
Tabel 9. Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin responden .....	63
Tabel 10. Deskripsi data berdasarkan usia responden .....	64
Tabel 11. Hasil uji estimasi reliabilitas variabel pola <i>parental attachment</i> .....	65
Tabel 12. Hasil uji estimasi reliabilitas variabel <i>friendship quality</i> .....	65
Tabel 13. Output hasil uji normalitas .....	67
Tabel 14. Output hasil uji linieritas .....	68
Tabel 15. Output hasil korelasi <i>product moment</i> .....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian Aitem <i>Friendship Quality</i> .....	79
Lampiran 2.	Instrumen Penelitian Aitem Pola <i>Parental Attachment</i> .....	83
Lampiran 3.	Skala <i>Try Out</i> .....	87
Lampiran 4.	Skala Penelitian .....	94
Lampiran 5.	Data Mentah Skala <i>Try Out</i> .....	97
Lampiran 6.	Data Dikotomik Skala <i>Try Out</i> .....	99
Lampiran 7.	Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Friendship Quality</i> .....	101
Lampiran 8.	Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola <i>Parental Attachment</i> .....	110
Lampiran 9.	Data Mentah Skala Penelitian .....	120
Lampiran 10.	Data Dikotomik Skala Penelitian .....	124
Lampiran 11.	Data Utama Skala Penelitian .....	128
Lampiran 12.	Output Deskripsi Data .....	131
Lampiran 13.	Output Reliabilitas Data .....	132
Lampiran 14.	Output Uji Prasyarat .....	133
Lampiran 15.	Output Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	137
Lampiran 16.	Sistem Kredit Ekstra Kurikuler (SKEK) .....	138
Lampiran 17.	Surat Izin Penelitian .....	139
Lampiran 18.	Surat Keterangan Penelitian .....	140
Lampiran 19.	Dokumentasi Penyebaran Skala di Pondok Pesantren Darul Ulum TlasiH .....	141



## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relationship between parental attachment pattern and friendship quality in early adolescence in boarding school Darul Ulum Tlasih. Parental attachment is one of the factors of friendship quality in adolescents. Independent variables and dependent variable in this research are parental attachment pattern and friendship quality. This research is a quantitative correlation research using data collection technique in the form of friendship quality scale and parental attachment pattern scale. Subjects were 72 students at boarding school Darul Ulum Tlasih in the age range 13-18 years old and living in pesantren. Sampling technique in this research using purposive sampling technique. Data analysis used is product moment analysis with significance level of 0.05. The results showed correlation value  $p = 0.004 < 0.05$  means  $H_a$  accepted. The correlation coefficient between two variables is 0.332. This means that there is a relationship between parental attachment pattern and friendship quality in early adolescents at Darul Ulum Tlasih boarding school. Based on these results, it is understood also that the correlation is positive, indicating a direct relationship, meaning the better parental attachment pattern the better the early adolescent friendship quality.*

**Key word:** *Parental attachment pattern, friendship quality, early adolescent*

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pesantren merupakan tempat mencari keilmuan agama yang dinilai sangat baik untuk kehidupan bermasyarakat dan di akhirat nantinya. Banyak para orangtua yang mempercayakan pesantren sebagai tempat terbaik untuk mendidik putra-putrinya. Mereka rela berjauhan dengan anak-anaknya dalam waktu yang cukup lama. Mereka yakin bahwa anak-anak mereka sudah saatnya hidup mandiri dan mencari bekal ilmu agama yang kuat.

Santri di pesantren hidup bersama dengan kawan-kawan sebayanya, lebih tua dan lebih muda darinya. Keseharian mereka adalah mengaji dan tentunya berhubungan sosial dengan kawan-kawannya. Hal ini membuktikan bahwa intensitas hubungan sosial dengan teman di pesantren lebih tinggi dibanding dengan keluarga. Pasaunya, dari bangun tidur hingga terlelap kembali mereka berinteraksi dengan teman-temannya bukan lagi dengan orangtua/keluarga. Kehidupan *friendship* (persahabatan) pun kerap dijumpai di sana. Bahkan, 2 atau lebih santri memilih berkumpul dan beraktifitas bersama hampir setiap saat.

Dunia pesantren mengajarkan para santri untuk hidup rukun dan saling tolong menolong. Banyak kegiatan pesantren yang melibatkan santri lebih dari 2 orang. Hal tersebut secara tidak langsung telah mendidik mereka menjadi individu yang mampu membaur di masyarakat nantinya.



Berbeda dengan pendidikan formal, di pesantren, individu menemukan lebih banyak teman dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa, dan bentuk fisik yang berbeda. Sehingga, mereka memiliki rasa ingin saling berkenalan dan bersahabat erat. Tak heran bila ketika merampungkan studinya di pesantren, hubungan persahabatan mereka masih terjalin (Oman, 2017).

Hampir setiap santri di pesantren memiliki sahabat terdekat. Mereka layaknya pengganti keluarga di kala suka dan duka. Bahkan, di pesantren teman adalah kebutuhan utama dalam hidup bersosial di sana (Putri, 2017). Pasalnya, keberadaan mereka akan mengurangi kesepian berjauhan dengan orangtua. Jadi, hubungan persahabatan yang erat akan banyak ditemukan di lingkungan pesantren.

Setiap pesantren selalu mengajarkan santri-santrinya untuk berakhlak yang baik kepada sesiapa. Penggunaan bahasa yang halus, menunduk ketika berhadapan dengan guru, menaati peraturan, dan bergaul dengan baik bersama teman-teman santri lainnya merupakan budaya yang sering terlihat di dunia pesantren. Namun, individu memang diciptakan dengan mengemban berbagai perbedaan. Begitu pula dengan santri, mereka tetaplah individu yang memiliki kesalahan-kesalahan. Pelanggaran peraturan, pertengkaran dengan teman, atau beberapa kasus negatif lainnya juga terkadang terjadi di pesantren. Sehingga, hukuman pun telah dipersiapkan untuk menjerahkan santri yang melanggar peraturan. Dengan begitu, diharapkan bahwa santri tersebut jerah dan enggan mengulangnya lagi. Meskipun begitu, kenakalan

remaja di pesantren lebih sedikit dan lebih dapat segera ditangani di bandingkan dengan di luar pesantren.

Pondok Pesantren Darul Ulum Tlasih merupakan pondok yang berdomisili di desa Tlasih. Kegiatan pesantren dimulai sejak matahari terbit hingga larut malam. Namun, kegiatan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah belum tersedia di sana. Para santri mengikuti kegiatan formal tersebut di luar pesantren. Kegiatan tersebut dimulai sejak pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB. Waktu para santri lebih banyak dihabiskan di luar pesantren. Sehingga, tidak bisa disangkal bahwa kenakalan remaja di dunia luar, yang seharusnya tidak ada di pesantren, dapat ditemukan pula di pesantren tersebut, seperti berlaku agresif pada teman dengan pukulan, *bullying*, atau tindakan negatif lainnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut sebab terdapat fenomena mengenai persahabatan atau hubungan pertemanan yang negatif di antara sebagian santri.

Sebagian dari santri di pesantren tersebut dilaporkan pernah berlaku agresif dengan memukul atau berkata kasar pada temannya, dan memaksa kehendaknya pada sahabat terdekatnya. Setelah dilakukan wawancara dengan neneknya, peneliti memahami bahwa santri tersebut merupakan santri baru dan juga putra tunggal dari keluarga menengah ke atas. Sejak kecil kedua orangtuanya sibuk bekerja dari pagi hingga larut. Bahkan, pola asuh ibunya tergolong permisif, yakni sangat memanjakan sang anak. Sedangkan sahabatnya adalah sosok santri pendiam. Ia terlahir dari keluarga serba

“Teng nggriyo, teng sekolahan, ya Allah, kulo niki jengkel, jerit-jerit, wong si A niki nindih si B. Ya Allah, cacakmu matek, awakmu lemu le, niki mawon alit, belung tok...”

Ada pula yang nampak sangat baik dalam bergaul dan disegani banyak teman. Ia memiliki keluarga yang cukup harmonis meskipun hidup berkecukupan. Sejak kecil, orangtua selalu mengapresiasi pencapaian sang anak dan selalu mendukung keinginan positifnya. Komunikasi terjalin dengan baik dalam keluarga tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti hendak meneliti tentang hubungan antara pola *parental attachment* anak dengan *friendship quality*nya di masa remaja awal.

[illegible]

Hal tersebut karena pada masa remaja awal, individu lebih banyak berinteraksi bersama teman dan mulai menjalin persahabatan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sullivan (1953) dalam Santrock (2012) bahwa kebutuhan akan intimasi meningkat di masa remaja awal dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika remaja gagal untuk menjalin persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat dirinya (*self-worth*) juga akan menurun. Papalia (2006) juga mengungkapkan bahwa remaja awal mulai menyandarkan dukungan dan intimasi kepada teman ketimbang orangtua, dan mereka berbagi rahasia lebih banyak dari yang dilakukan anak yang lebih muda.

Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Langeveld (dalam Ali dan Asrori, 2006) berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

[illegible]

remaja mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok tersebut, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka, belajar apakah perilaku mereka lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dibandingkan dengan orang lain (Santrock, 2012).

Menurut Hurlock (2002) remaja membentuk kelompok-kelompok sosial baru di lingkungan sosialnya. Kelompok-kelompok tersebut antara lain; teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisir, dan kelompok geng. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja awal lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar kawan sebayanya. Prinstein dalam Santrock (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya cenderung lebih menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya. Ketidakyakinan ini seringkali meningkat selama masa transisi, seperti transisi di sekolah dan keluarga.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku remaja di lingkungan sosialnya, diantaranya adalah pola *parental attachment*. Menurut Kerns dan Barth (1995) dalam Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa pola kelekatan mempengaruhi interaksi anak sehingga juga mempengaruhi hubungan dengan teman-temannya selama masa kanak-kanak. Sebagai contoh, anak-anak prasekolah dengan kelekatan yang *secure* dengan ibu dan ayahnya lebih berkemungkinan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya dan untuk terlibat dalam permainan interaktif. Anak-anak yang berusia antara tiga dan lima tahun di kalangannya berinteraksi secara lebih positif bila berinteraksi dengan sesama anak yang *secure* dibanding jika salah satunya

Lebih lanjut lagi, Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa persahabatan (yang sering digambarkan sebagai “teman khusus” oleh para *camper* itu) lebih banyak dijumpai di antara mereka yang pola kelekatan *secure* dibanding yang sebaliknya, meskipun sebagian besar anak-anak *insecure* paling tidak memiliki persepsi bahwa mereka juga memiliki “teman khusus”. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa orang-orang muda yang memiliki sejarah kelekatan *secure* memiliki kecakapan sosial yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki sejarah *insecure*. Pola kelekatan tampak jelas berhubungan dengan perbedaan di dalam perilaku pertemanan anak-anak praremaja.

[illegible]



Menurut Sullivan (1953), meningkatnya akan keintiman orang lain memotivasi remaja awal untuk memiliki teman dekat. Oleh karena itu, pertemanan yang dijalin bergerak menjadi lebih intens dan intim yang disebut sebagai persahabatan (Santrock, 2012). Persahabatan yang dijalin oleh remaja awal akan membantu mereka belajar untuk memiliki keterampilan sosial yang baik ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di masa dewasa kelak. Proses pembelajaran tersebut akan berlangsung dengan baik jika persahabatan tersebut memiliki kualitas tinggi. *Friendship quality* adalah tingkatan hubungan dekat antara remaja dengan sahabatnya.

Ada banyak penelitian mengenai *friendship quality*, diantaranya penelitian tentang kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir yang dilakukan oleh Dewi Angraini dan Hijriyati Cucuani (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas persahabatan dan empati mempermudah remaja akhir dalam memaafkan orang lain. Selain itu, Nailul Fauziah (2014) tentang empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa Psikologi Undip yang sedang mengerjakan skripsi. Kemampuan mengembangkan empati dan memiliki banyak sahabat mendukung terbentuknya kecerdasan adversitas mahasiswa.

Selanjutnya penelitian tentang pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir oleh Wahyu Rahmat (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan tipe kepribadian yang awalnya diprediksi menjadi prediktor kepercayaan ternyata tidak terbukti. Kepercayaan seseorang lebih dipengaruhi oleh faktor lain diluar tipe kepribadian dan kualitas persahabatan.

[illegible]

### B. Rumusan Masalah

### C. Tujuan Penelitian

[illegible]



Kemudian, penelitian oleh Anas, dkk (2015) tentang kualitas persahabatan siswa SMA *boarding school* dan siswa SMA formal. Hasil

Selanjutnya, penelitian oleh Fauziah (2014) tentang empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa psikologi Undip yang sedang mengerjakan skripsi. Selanjutnya penelitian oleh Angraini dan Cucuani (2014) tentang hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan dan empati mempermudah remaja akhir dalam memaafkan orang lain.

Penelitian oleh Suyono & Nugraha (2012) tentang perbedaan kualitas persahabatan mahasiswa ditinjau dari media komunikasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara kualitas persahabatan tatap muka dengan kualitas persahabatan melalui media. Kualitas persahabatan tatap muka lebih tinggi dan baik daripada kualitas persahabatan melalui media.

Penelitian tentang *quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence* oleh Rabaglietti & Ciairano (2008). Hasil



Penelitian oleh Wiranti (2013) tentang hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ponti & Fani (2015) tentang *shyness and psychological adjustment the moderating role of friendship relationships*. Hasilnya menunjukkan bahwa malu tidak berhubungan signifikan dengan persahabatan. Namun, bagi individu yang pemalu, ada kesulitan internalisasi dalam hubungan persahabatannya.

[illegible]

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. *Friendship* (Persahabatan)

## 1. Pengertian *Friendship*

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar (Hurlock, 2002).

Santrock (2007) mendefinisikan sahabat sebagai sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (intimasi). Relasi yang terjalin dengan sahabat lebih dekat dan akrab dibanding relasi dengan kawan sebaya.

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan *friendship* sebagai sebuah hubungan di mana orang-orang yang saling bersahabat itu menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi dalam pelbagai macam situasi, mengesampingkan orang lain dari hubungan mereka, dan satu sama lain saling memberikan dukungan emosional.

Menurut Monsour, Planalp dan Besnon (1992) dalam Baron & Byrne (2005) hubungan yang intim berarti bahwa dua individu merasa dapat dengan bebas membuka diri, mengekspresikan emosi, memberi dan menerima dukungan, merasa percaya dan dipercaya, terlibat dalam

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Dalam perspektif islam, *friendship* juga banyak dibahas dalam al Qur'an dan hadist. Islam sangat menekankan tentang pahala-pahala yang akan diperoleh oleh seseorang yang menjalin persahabatan dengan baik. Rosululloh SAW bersabda dalam kitab *Riyadhus Sholihin* (An-Nawawi, 2006):

Artinya: “Hadist riwayat ‘Abdullah bin ‘Umar *rodhiyalohu ‘anhumaa*, beliau berkata bahwa Rosululloh SAW bersabda: “sebaik-baik sahabat

Kapasitas intimasi terkait kepada penyesuaian psikososial dan kompetensi sosial. Remaja yang memiliki pertemanan yang dekat, mendukung, dan stabil biasanya memiliki pandangan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri, berprestasi di sekolah, dan mudah bergaul, serta tidak cenderung bersikap bermusuhan, gelisah, atau tertekan. Proses dua arah tersebut tampaknya bekerja dengan baik: pertemanan yang baik akan memicu penyesuaian, yang pada gilirannya mendorong pertemanan yang baik (Papalia, 2006).

Di masa kanak-kanak, menjadi seorang kawan yang baik berarti menjadi kawan bermain. Anak-anak harus mengetahui bagaimana cara bermain secara kooperatif dan harus sangat terampil ketika memasuki

## 2. Fungsi *Friendship*

- a. Kebersamaan (*companionship*). Persahabatan memberikan mitra yang dikenal, seseorang yang dapat diajak menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas kolaboratif secara bersama-sama.
- b. Stimulasi (*stimulation*). Persahabatan memberikan informasi, kegembiraan, dan keasyikan yang menarik.
- c. Dukungan fisik (*physical support*). Persahabatan memberikan sumber-sumber dan bantuan yang dibutuhkan.







b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial

c. Lingkungan Masyarakat

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai

dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting.

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa, faktor persahabatan diantaranya adalah: iklim kelurga yang kondusif (meliputi; keharmonisan keluarga dan pola *parental attachment*), iklim sekolah yang kondusif, dan iklim masyarakat yang kondusif.

#### 4. Aspek-aspek *Friendship*

Aboud dan Mendelson (dalam Brendgen, dkk., 2001) mengungkapkan kualitas suatu hubungan persahabatan dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dapat berfungsi dengan baik. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Mendorong hubungan pertemanan (*stimulating companionship*)  
Mengarahkan kepada aktifitas bersama yang membangkitkan kesenangan, kegembiraan, dan gairah atau semangat.
- b. Pertolongan (*help*)

Aspek ini mengarah pada penyediaan atau pemberian tuntutan, bantuan, pemberian informasi, saran dan bentuk bantuan lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan sahabatnya.

- c. Keintiman (*Intimacy*)

Aspek keintiman merupakan keadaan dimana individu bersikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya. Disamping itu,



Kemudian yang memperkuat hubungan antar pribadi adalah saling menilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka antara kedua pihak. Ungkapan penilaian positif dapat dilakukan secara non lisan, yaitu melalui gerak, perubahan wajah, kedipan mata dan sebagainya, atau lisan.

Menurut Baron & Byrne (2005), faktor-faktor pembentukan persahabatan yaitu:

Salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Aspek ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan atau pengenalan yang terus menerus berkembang tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu

Salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik dan tingkat yang mereka tunjukkan.





Teori tentang *attachment* pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby (1969). Bowlby mendefinisikan pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orangtua-anak yang dibangun sejak usia dini (Lestari, 2012). Menurut Bowlby, hubungan tersebut merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi pola perilaku anak saat memasuki usia dewasa (Irawan, 2015).

[illegible]

Taylor, Peplau, & Sears (2009) mendefinisikan *attachment* sebagai bayi merespon secara positif kepada orang tertentu, merasa lebih baik ketika dekat dengan mereka, dan mencari mereka saat ketakutan.

Islam pun telah lebih dahulu membahas tentang *parental attachment*. Bahkan, dalam islam Rosululloh SAW sangat menganjurkan kepada para orangtua agar mengasuh anak-anaknya dengan sebaik-baik pengasuhan. Rosululloh SAW bersabda dalam kitab *Riyadhus Sholihin* (An Nawawi, 2006):

Hadis tersebut bermula ketika Rosululloh SAW mencium sayyid Hasan bin Ali dan disampingnya ada Aqro' bin Habis At Tamimy yang sedang duduk. Kemudian Aqro' berkata: “Sesungguhnya aku

mempunyai 10 anak, dan tidak satupun dari mereka yang pernah aku cium.” Maka Rosululloh SAW pun menatap Aqro’ kemudian bersabda: “Barangsiapa tidak menyayangi maka ia tidak akan diberi kasih sayang/disayangi.” Dari hadist tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Rosululloh SAW sangat menganjurkan bagi orangtua untuk memiliki pola *parental attachment* yang dekat dan baik dengan anak.

Selain itu, di dalam Al Quran, Allah SWT telah mengisahkan tentang bagaimana hubungan seorang ayah dengan anaknya yang memiliki pola *parental attachment* yang baik. Allah SWT berfirman dalam Al Quran (2014) surat Luqman ayat 13-19:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata pada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau

mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) benar-benar kedzoliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah SWT akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.





### 3. Faktor-faktor *Parental Attachment*

a. Faktor Internal

Pengalaman masa lalu erat kaitannya dengan kehidupan seseorang sebelum ia memasuki masa dewasa. Perlakuan



orangtua dan orang-orang sekitar akan mempengaruhi dirinya dalam membangun *attachment*.

2) Faktor keturunan

Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari *attachment*. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi bentuk *attachment* karena anak cenderung meniru perilaku orangtuanya.

3) Ketidakkonsistenan cara pengasuhan

Banyak orangtua tidak konsisten dalam mendidik anak. Ketidakpastian sikap orangtua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orangtua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orangtua.

### b. Faktor Eksternal

Sering berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orangtua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.



Armsden dan Greenberg (2009) berdasarkan teori *attachment* Bowlby di atas, membagi *attachment* menjadi dua yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang aman terbagi menjadi dua dimensi yakni kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*). Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan (*alienation*). Tiga dimensi dasar *attachment* tersebut adalah:

Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi. Hubungan antara orangtua dan anak yang kuat adalah hal penting sepanjang hidup. Pada awal kehidupan, bayi mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orangtua saat merasakan bahaya. Pada remaja, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, ketika mereka merasa memerlukannya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Selama masa remaja hubungan orangtua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan dari tahap

Dimensi kedua *attachment* adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara figur *attachment* mereka. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya anak-anak membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan melalui proses belajar yang kemudian akan terbentuk kepercayaan bahwa figur *attachment* konsisten terhadap mereka. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan tentang keberadaan figur *attachment* pada saat yang dibutuhkan. Dengan kata lain, rasa percaya terhadap figur *attachment* berhubungan dengan pengalaman-pengalaman positif sebelumnya yang berhubungan dengan terbentuknya kepercayaan.

c. Keterasingan (*alienation*)

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 2002). Santrock (2012) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggepankan pada masa pubertas.

[illegible]





Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak lebih muda untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Hurlock, 2002). Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar



- Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (2002) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- [illegible]

Lieberman, Doyle, & Markiewicz (1999) menjelaskan bahwa kelekatan aman antara bayi dengan pengasuhnya berkaitan secara positif bagi relasi kawan sebaya dan persahabatan di masa mendatang (dalam Santrock, 2007). Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa persahabatan (yang sering digambarkan sebagai “teman khusus” oleh para *camper* itu) lebih banyak dijumpai di antara mereka yang pola kelekatan *secure* dibanding yang sebaliknya, meskipun sebagian besar anak-anak *insecure* paling tidak memiliki persepsi bahwa mereka juga memiliki “teman khusus”. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa orang-orang muda yang memiliki sejarah kelekatan *secure* memiliki kecakapan sosial yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki sejarah *insecure*. Pola kelekatan tampak jelas berhubungan dengan perbedaan di dalam perilaku pertemanan anak-anak praremaja.

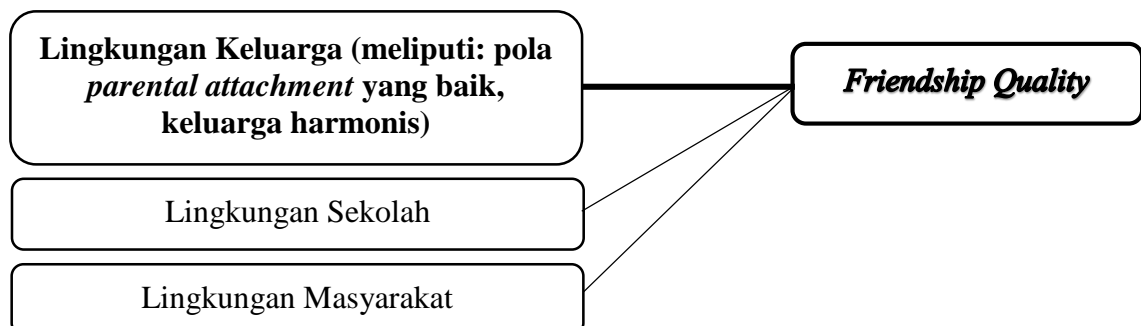
Pada dasarnya, penelitian ini mengasumsikan bahwa pola *parental attachment* memiliki hubungan dengan *friendship quality* pada remaja awal. Asumsi tersebut muncul berdasarkan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa mereka, para remaja memiliki intensitas di lingkungan yang lebih tinggi dibanding di keluarga. Oleh sebab itu, banyak dari mereka yang membentuk kelompok-kelompok sosial dengan kawan sebayanya, salah satunya adalah *friendship*.

[illegible]

*parental attachment* yang kurang. Ada pula yang memiliki *friendship quality* positif dan memiliki pola *parental attachment* yang baik. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa pola kelekatan *secure* berhubungan dengan karakteristik yang muncul di masa yang akan datang seperti afek positif, empati, *self-esteem* tinggi, dan interaksi tanpa konflik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Anak-anak *insecure-avoidant* memiliki sifat bermusuhan dan mengambil jarak dalam hubungan sosial, dan menolak untuk mencari bantuan orang dewasa ketika mengalami masalah. Anak-anak yang *insecure-ambivalent* cenderung tergantung pada orang dewasa dan sekaligus gampang marah kepada mereka, tidak mau menurut, antusias, dan tidak *sociable*.

Dari fenomena tersebut, maka ada beberapa kemungkinan faktor yang membuat mereka memiliki *friendship quality* yang baik adalah pola *parental attachment* yang diperoleh sejak masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, faktor tersebut dapat diasumsikan berhubungan dengan *friendship quality* pada remaja awal.

Asumsi tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:









dimensi dasar *attachment*, yaitu: komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

## B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

## 1. Populasi

Menurut Djarwanto (dalam Kuntjojo, 2009) populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah santri di PP. Darul Ulum Tlasih yang berjumlah 72 santri.

## 2. **Sampel**

Djarwanto (dalam Kuntjojo, 2009) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri PP. Darul Ulum Tlasih dengan kriteria sebagai berikut:

- Berstatus sebagai santri aktif di PP. Darul Ulum Tlasih saat penelitian dilakukan
- Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- Usia remaja awal yaitu antara rentang usia 13 sampai 18 tahun

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 santri dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.  
Gambaran Sampel Santri PP. Darul Ulum Tlasih

Kelas	Santri	Santri	Usia						Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	13	14	15	16	17	18	
<b>VII MTs</b>	9	3	11	1	-	-	-	-	12
<b>VIII MTs</b>	9	15	7	15	2	-	-	-	24
<b>IX MTs</b>	3	10	7	-	6	-	-	-	13
<b>X MA</b>	2	3	-	-	2	3	-	-	5
<b>XI MA</b>	4	4	-	-	-	4	4	-	8
<b>XII MA</b>	3	7	-	-	-	1	3	6	10
Total									<b>72</b>

Sumber: Data Santri Putra-Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Tlasih Periode 2017-2018

### 3. Teknik Sampling

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2006) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Arikunto (2010) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket atau daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis berhubungan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi. Kuesioner disusun untuk mendapatkan data dan informasi mengenai *friendship quality* dan pola *parental attachment*.

Dalam kuesioner ini, skor diukur dengan menggunakan skala likert yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.  
Pengukuran Variabel

Alternatif jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pengukuran variabel *friendship quality* dengan menggunakan skala *friendship quality* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek individu yang memiliki *friendship quality* yang positif dan negatif. Sedangkan pengukuran variabel pola *parental attachment* menggunakan skala *attachment* yang dibuat berdasarkan 3 dimensi dasar *attachment*. Berikut adalah skala dari dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Skala *Friendship Quality*

Skala variabel *friendship quality* dibuat berdasarkan aspek-aspek *friendship quality* yang dikemukakan oleh Aboud dan Mendelson (dalam Brendgen, dkk., 2001). Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Mendorong hubungan pertemanan (*stimulating companionship*)  
Mengarahkan kepada aktifitas bersama yang membangkitkan kesenangan, kegembiraan, dan gairah atau semangat.
- b. Pertolongan (*help*)  
Aspek ini mengarah pada penyediaan atau pemberian tuntutan, bantuan, pemberian informasi, saran dan bentuk bantuan lain

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan sahabatnya.

c. Keintiman (*Intimacy*)

Aspek keintiman merupakan keadaan dimana individu bersikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya. Disamping itu, dalam dimensi terdapat kesediaan untuk menerima sahabat apa adanya.

d. Kualitas hubungan yang dapat diandalkan (*reliabel alliance*)

Mengarah pada kesanggupan untuk mengandalkan keberadaan dan loyalitas sahabatnya. Disamping itu, aspek ini menunjukkan bagaimana konflik yang terjadi pada pasangan sahabat diselesaikan dengan baik.

e. Pengakuan diri (*self validation*)

Mengarah pada penerimaan akan orang lain untuk meyakinkan, menyetujui, mendengarkan, dan menjaga gambar diri sahabatnya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. Hal ini seringkali dicapai dengan perbandingan sosial akan atribut serta kepercayaan seseorang.

f. Rasa aman secara emotional (*emotional security*)

Mengarah pada rasa aman dan keyakinan yang diberikan seorang individu pada situasi-situasi yang baru atau mengancam sahabatnya.

*Blue print* skala *friendship quality* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.  
*Blue print skala friendship quality*

b. Kepercayaan (*trust*)

Adapun indikator-indikator dimensi kepercayaan adalah:

- 1) Perasaan aman
- 2) Figur *attachment* selalu ada saat dibutuhkan
- 3) Perasaan saling bergantung satu sama lain
- 4) Mendapat kepercayaan

c. Keterasingan (*alienation*)

Adapun indikator-indikator dimensi keterasingan adalah:

- 1) Penolakan dan penghindaran oleh figur *attachment*
- 2) Kebutuhan tidak terpenuhi





Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel dengan menggunakan koefisien korelasi pearson. Sedangkan untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan kriteria statistik sebagai berikut:

- ## 2. Reliabilitas Data

Azwar (2003) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Djaali dan Muljono (2000) menyatakan bahwa reliabilitas dibedakan atas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien alpha cronbach. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- ### E. Analisis Data

Menurut Nurgiyantoro, Gunawan, & Marzuki (2004), uji normalitas harus dilakukan sebelum penerapan suatu rumus statistik untuk pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2006), jika uji



hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio (Sugiyono, 2006).

Uji korelasi *product moment* ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16.0. Adapun rumus teknik korelasi *Pearson product moment* ialah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Apabila data tidak berdistribusi normal, maka peneliti menggunakan statistika non parametrik yaitu teknik korelasi *Rank Spearman*. Teknik korelasi ini bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau ranking dan bebas distribusi (Sugiyono, 2006).

Adapun rumus teknik korelasi *Rank Spearman* ialah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Setelah koefisien korelasi dapat diketahui, maka selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap koefisien korelasi tersebut dengan pedoman sebagai berikut (Sugiyono, 2006):

Tabel 5.  
Pedoman Interpretasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

## 1. Deskripsi Subjek

## 1. Deskripsi Subjek

a. Pengelompokan Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6.  
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 6. diatas, dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki sebanyak 38 orang dengan persentase 42% dan subjek perempuan sebanyak 52 orang dengan persentase 58%.





Tabel 8.  
Deskriptis Statistik

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pola Parental Attachment</i>	72	16.00	55.00	71.00	63.9861	2.97166
<i>Friendship Quality</i>	72	25.00	55.00	80.00	68.6389	5.51133
<i>Valid N (listwise)</i>	72					

Tabel 8. diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala pola *parental attachment* maupun skala *friendship quality* adalah 72 responden. Pada skala *pola parental attachment* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 16, skor terendah adalah 55 dan skor tertinggi adalah 71 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 63,9861 serta standar deviasi sebesar 2,97166. Sedangkan pada skala *friendship quality* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 25, skor terendah adalah 55 dan skor tertinggi adalah 80 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 68,6389 serta standar deviasi sebesar 5,5113

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :







#### 4. Analisis Data

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for windos versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka distribusi data tersebut normal, dan jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka distribusi data tersebut tidak normal. Berikut adalah tabel hasil perhitungannya:



Tabel 14.  
Output Hasil Uji Linieritas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Friendship Quality * Parental Attachment</i>	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	661.091	14	47.221	1.800	.061
	<i>Groups</i>	<i>Linearity</i>	238.426	1	238.426	9.087	.004
		<i>Deviation from Linearity</i>	422.666	13	32.513	1.239	.277
	<i>Within Groups</i>		1495.520	57	26.237		
	<i>Total</i>		2156.611	71			

Hasil uji linieritas antara variabel *friendship quality* dan pola *parental attachment* menunjukkan taraf signifikansi sebesar  $0,277 > 0,05$  yang artinya bahwa variabel *friendship quality* dan pola *parental attachment* mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel pola *parental attachment* maupun variabel *friendship quality*, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.





Tanda positif pada harga koefisien korelasi juga berpengaruh pada penafsiran terhadap hasil analisis korelasi, yaitu menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus, semakin baik pola *parental attachment* maka semakin baik pula *friendship quality* pada remaja awal di Pondok Pesantren Darul Ulum Tlasih.

rdasarkan hasil penelitian yang telah diuji d

[illegible]

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola *parental attachment* dengan anak akan mempengaruhi *friendship quality* anak tersebut di masa mendatang. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Lieberman, Doyle, & Markiewicz (1999) yang menjelaskan bahwa kelekatan aman antara bayi dengan pengasuhnya berkaitan secara positif bagi relasi kawan sebaya dan persahabatan di masa mendatang (dalam Santrock, 2007). Selain itu, Baron & Byrne (2005) juga telah menjelaskan bahwa persahabatan (yang sering digambarkan sebagai “teman khusus” oleh para *camper* itu) lebih banyak dijumpai di antara mereka yang pola kelekatan *secure* dibanding yang sebaliknya, meskipun sebagian besar anak-anak *insecure* paling tidak memiliki persepsi bahwa mereka juga memiliki “teman khusus”. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa orang-orang muda yang memiliki sejarah kelekatan *secure* memiliki kecakapan sosial yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki sejarah *insecure*.

[illegible]

Sedangkan pada *friendship quality*, terdapat perbedaan *mean* berdasarkan jenis kelamin, yakni perempuan memiliki *mean* yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki *friendship quality* positif yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Dan memiliki *friendship quality* negatif yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal itu kemungkinan dapat terjadi karena kecenderungan perempuan menggunakan strategi *solution oriented* dalam penyelesaian konflik, dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung bersaing untuk mempertahankan pendapat mereka (Maccoby dalam Thayer, Updegraff, & Delgado, 2008). Kemudian berdasarkan usia, terdapat perbedaan *mean* yakni partisipan yang berusia 17 tahun memiliki *mean* yang lebih tinggi dibanding usia yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan yang berusia 17 tahun memiliki *friendship quality* positif yang lebih tinggi dibanding usia yang lain.

[illegible]

yang aman terbagi menjadi dua dimensi yakni kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*). Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan (*allienation*). Tiga dimensi dasar *attachment* tersebut adalah:

d. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi.

e. Kepercayaan (*trust*)

Dimensi kedua *attachment* adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara figur *attachment* mereka.

f. Keterasingan (*alienation*)

Dimensi ketiga *attachment* adalah keterasingan yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Ketika



**BAB V**

**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa  $H_a$  diterima, yakni bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola *parental attachment* dengan *friendship quality* pada remaja awal di Pondok Pesantren Darul Ulum Tlasih. Pola *parental attachment* dengan anak yang aman sejak kecil berpotensi baik dalam perkembangan sosial anak di masa kanak-kanak dan remajanya.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, baik dalam konteks isi maupun penulisan. Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang serupa, yaitu:

1. Bagi orangtua, agar membentuk pola kelekatan aman dengan anak. Pola kelekatan aman antara orangtua dan anak tidak hanya berdampak positif dalam *friendship quality* (kualitas persahabatan), namun juga dapat membentuk anak tersebut berkepribadian positif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar menggali teori mengenai variabel pola *parental attachment* dan *friendship quality* dari referensi-referensi yang lebih beragam. Selain itu, diharapkan juga mampu menyusun skala 2 variabel tersebut lebih baik lagi agar memudahkan subjek penelitian untuk memahami dan menjawab.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran Al Karim. (2014). Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas, Rahmatiah, dkk. (2015). Kualitas Persahabatan Siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA Formal. *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.
- Angraini, Dewi & Hijriyati Cucuani. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 No. 1.
- An-Nawawi, Al Imam Abi Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarof. (2006). *Riyad Al-Salihin (Gardens of the Righteous)*. Lebanon: Dar Al-kotob Al-ilmiyah.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brendgen, Markiewicz, Doyle, & Bukowski. (2001). *The relation between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends*. Diakses pada tanggal 25 Desember 2017 dari [www.findarticle.com](http://www.findarticle.com).
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djaali dan Muljono P. (2000). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fauziah, Nailul. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 13 No. 1.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (rev. Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Irawan, Eka Nova. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jahja, Yudrik. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Karyadi, Fathurrahman. (2017). *5 Keuntungan yang hanya bisa didapat di Pesantren*. Diakses pada tanggal 26 Desember 2017 dari [https://www.kompasiana.com/atunk/5-keuntungan-yang-hanya-bisa-didapat-di-pesantren\\_59659500c2d9186feb4b9003](https://www.kompasiana.com/atunk/5-keuntungan-yang-hanya-bisa-didapat-di-pesantren_59659500c2d9186feb4b9003).
- Kuntjojo. (2009). *Metode Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.Lungan, R. 2006. *Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang* . Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2009). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Papalia, Diane E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, Amelia. (2017). *Budaya Pesantren: Kebersamaan Rekatkan Persahabatan*. Diakses pada tanggal 26 Desember 2017 dari <https://reviensi-media.com/2017/03/25/budaya-pesantren-2-kebersamaan-rekatkan-persahabatan/>.
- Ponti, L. & F. Tani. (2015). *Syhnness and Psychological Adjustment The Moderating Role of Friendship Relationships*. *Journal of Psychopathology*. Vols. 30-39 No. 21.
- Queija, I. Sanchez. (2015). *A Longitudinal View of Peer-Friendship Relations and their Association with Parental Attachment Bonds*. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. Vol. 15 No. 2.
- Rabaglietti, Emanuela & Silvia Ciairano. (2008). *Quality of Friendship Relationships and Developmental Tasks in Adolescence*. *Romanian Association for Cognitive Science*. Vol. 12. No. 2.
- Robertina, Nidia & Mita Aswanti Tjakrawiralaksana. (2014). *Hubungan Kualitas Attachment Ayah-Anak dan Ibu-Anak dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja Madya*. *Hasil Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.

- Samuel, Shinta & Irwan Nuryana Kurniawan. (2008). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir. *Hasil Penelitian Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development*. (rev. Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suyono, Nessa P. D. & Sumedi P. Nugraha. (2012). Perbedaan Kualitas Persahabatan Mahasiswa Ditinjau dari Media Komunikasi. *Psikologika*. Vol. 17 No. 1.
- Tauhida, Aini Noor. (n.d). Hubungan antara Pola *Parental Attachment* dengan Kualitas Persahabatan Remaja Awal. *Hasil Penelitian*.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widyastuti, Y., dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrimaya.
- Wiranti, Ayudhira. (2013). Hubungan antara *Attachment* terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 02 No. 01.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.